

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar di era global abad ke-21, di mana perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi berlangsung sangat cepat. Era ini menuntut generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif, mandiri, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata. Tuntutan tersebut menjadikan sistem pendidikan perlu bertransformasi, tidak hanya dalam aspek kurikulum, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi holistik peserta didik.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih relevan dan fleksibel. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan dua kompetensi dasar yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat, yaitu literasi dan numerasi. Literasi dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan berkembang menjadi literasi fungsional, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk berpikir kritis, mengolah informasi, berkomunikasi dengan baik, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, literasi menjadi kunci utama dalam membentuk peserta didik yang reflektif, komunikatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang sebagai kegiatan kokurikuler yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 berfokus pada pengembangan enam dimensi karakter pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pendekatan proyek yang menekankan pengalaman langsung, kolaborasi, serta refleksi, P5 menjadi wahana penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, P5 tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter, tetapi juga laboratorium praktik pembelajaran bahasa fungsional, baik dalam bentuk kegiatan berbicara maupun menulis. Peserta didik dilatih untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunikasi seperti diskusi kelompok, wawancara, presentasi hasil proyek, serta penyusunan laporan tertulis yang sistematis. Kegiatan semacam ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan ekspresi ide, sehingga secara tidak langsung memperkuat kompetensi literasi fungsional mereka. Dengan demikian, P5 berfungsi ganda — sebagai media internalisasi nilai sekaligus wadah pengembangan kemampuan berbahasa secara nyata dan kontekstual.

Namun, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai hubungan antara P5 dan literasi masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, yang cenderung hanya menyoroti besaran pengaruh atau tingkat

efektivitas program tanpa menggambarkan dinamika proses yang terjadi di lapangan. Pendekatan semacam itu belum mampu menangkap makna mendalam dari interaksi, pengalaman, dan konteks sosial yang membentuk keberhasilan pelaksanaan P5 dalam mengembangkan kemampuan literasi fungsional peserta didik. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan metodologis yang perlu dijumpai melalui penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman proses, pengalaman belajar, dan praktik-praktik nyata di ruang kelas maupun di lingkungan proyek.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam peran P5 dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis fungsional siswa sekolah dasar. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana kegiatan berbasis proyek mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, mengurangi kecemasan komunikasi, serta memperkuat keterampilan menulis yang terstruktur dan bermakna. Penelitian ini juga berupaya menggali makna yang muncul dari interaksi antar siswa, guru, dan lingkungan belajar dalam konteks pelaksanaan proyek, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak P5 terhadap penguatan literasi fungsional.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Wilangan, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk, yang dipilih secara purposif karena telah menerapkan P5 secara aktif dan sistematis. Sekolah ini merepresentasikan konteks pendidikan di daerah nonperkotaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya, namun tetap berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal. Kondisi tersebut menjadikannya lokasi yang relevan untuk memperoleh data yang autentik dan kaya makna. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan

memanfaatkan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali proses pembelajaran yang berlangsung.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang bagaimana P5 berperan sebagai sarana penguatan literasi fungsional di sekolah dasar, khususnya dalam aspek berbicara dan menulis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi implementasi P5 yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses dan peran P5 sebagai media pembelajaran kontekstual yang secara spesifik berdampak pada pengembangan dua aspek Literasi Fungsional siswa di SD Negeri 3 Wilangan, yaitu:

1. Analisis Proses Implementasi P5

Menggali bagaimana tahapan P5 (Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi) di SD Negeri 3 Wilangan memuat dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menuntut penggunaan keterampilan berbicara dan menulis fungsional siswa.

2. Peran P5 dalam Kemampuan Berbicara Fungsional

Menganalisis peran P5 (berdasarkan persepsi guru dan pengalaman siswa) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama saat diskusi kelompok, wawancara, dan presentasi hasil proyek.

3. Peran P5 dalam Kemampuan Menulis Fungsional

Menganalisis peran P5 dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam penyusunan laporan proyek, dokumentasi proses, dan pembuatan media komunikasi publik (poster/slogan).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SD Negeri 3 Wilangan, khususnya terkait dengan kegiatan yang secara inheren melibatkan keterampilan berbicara dan menulis fungsional siswa?
2. Bagaimana peran P5 dianalisis sebagai media dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara fungsional siswa di SD Negeri 3 Wilangan?
3. Bagaimana peran P5 dianalisis sebagai media dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis fungsional siswa di SD Negeri 3 Wilangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SD Negeri 3 Wilangan, khususnya terkait dengan identifikasi kegiatan-kegiatan yang secara inheren melibatkan dan menuntut keterampilan berbicara dan menulis fungsional siswa.

2. Menganalisis peran P5 sebagai media pembelajaran kontekstual dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara fungsional siswa di SD Negeri 3 Wilangan, termasuk mekanisme P5 yang paling efektif dalam memicu keterampilan tersebut.
3. Menganalisis peran P5 sebagai media dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis fungsional siswa di SD Negeri 3 Wilangan, khususnya dalam penyusunan laporan proyek dan dokumentasi refleksi diri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan kajian tentang penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan model studi kasus kualitatif yang mendalam dan holistik dalam menganalisis implementasi kurikulum baru. Dengan fokus pada peran dan proses, penelitian ini menunjukkan bagaimana P5 (melalui tahapan Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, dan Refleksi) dapat dipetakan sebagai lingkungan pembelajaran yang kaya untuk praktik keterampilan spesifik. Selain itu penelitian ini mengisi kesenjangan kajian ilmiah yang selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Hasil studi ini akan memperkaya literatur mengenai mekanisme internal dan praktik nyata P5 di lapangan, yang secara

spesifik menghubungkan pembentukan karakter dengan kompetensi literasi fungsional siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Terdapat tiga manfaat praktis diantaranya adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik P5 yang paling efektif, yang pada akhirnya dapat mendorong sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan proyek yang lebih terstruktur dan menantang, sehingga meningkatkan motivasi dan efektivitas siswa dalam mempraktikkan keterampilan berbicara dan menulis fungsional
- b. Sebagai umpan balik Implementasi dengan menyediakan data empiris yang otentik dan deskriptif mengenai keberhasilan dan tantangan spesifik implementasi P5 di SD Negeri 3 Wilangan. Selain itu sebagai dasar evaluasi dengan ditemukannya mekanisme efektif yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan menyempurnakan perangkat ajar P5, serta merancang strategi tindak lanjut proyek yang lebih terarah untuk mengatasi kelemahan literasi fungsional siswa, terutama dalam aspek penulisan non-fiksi dan argumentasi lisan
- c. Menyediakan wawasan (temuan naturalistik) yang relevan dan kontekstual mengenai tantangan dan keberhasilan

implementasi IKM/P5 di satuan pendidikan daerah. Informasi ini krusial untuk menyusun panduan teknis P5 yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi sumber daya di lapangan. Selain itu untuk merancang program pelatihan guru yang lebih fokus pada integrasi literasi fungsional, terutama dalam memfasilitasi keterampilan berbicara dan menulis pada fase Aksi dan Refleksi P5.

F. Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa definisi istilah pada penelitian ini, yaitu :

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk mencapai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, P5 secara operasional didefinisikan sebagai proses terstruktur yang dilaksanakan dan dapat diamati melalui empat tahapan formalnya yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi.

2. Literasi Fungsional

Literasi Fungsional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa untuk menggunakan keterampilan berbahasa. Dalam konteks ini, berbicara dan menulis digunakan sebagai alat praktis dan aplikatif untuk mencapai tujuan tertentu yang terkait dengan proyek, bukan sekadar kemampuan membaca atau menulis teks pasif.

3. Kemampuan Berbicara Fungsional

Kemampuan Berbicara Fungsional adalah keterampilan ekspresi lisan yang terstruktur, meyakinkan, dan kontekstual, yang digunakan siswa untuk mengadvokasi ide, menjelaskan temuan, dan bernegosiasi selama proyek berlangsung.

4. Kemampuan Menulis Fungsional

Kemampuan Menulis Fungsional adalah keterampilan dokumentasi tertulis yang koheren, digunakan siswa sebagai alat untuk melaporkan hasil, mencatat proses, dan merefleksikan pengalaman proyek secara kritis

5. Studi Kasus

Studi kasus adalah metode penelitian mendalam untuk mengkaji secara intensif satu objek (orang, kelompok, peristiwa, fenomena, organisasi) secara utuh dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata, untuk mengungkap realitas atau pemahaman yang kaya di baliknya, seringkali menggunakan data kualitatif dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi, serta sangat efektif untuk memahami fenomena unik di waktu dan tempat tertentu.